

REPRICING KAWASAN INDUSTRI SUBANG DAN RESPONS PASAR MODAL: ANALISIS INFORMASI AKUNTANSI PT SURYA SEMESTA INTERNUSA TBK (SSIA)

Laurensius Reinald Diansilves Due¹, Leonard Siahaan²

¹Program Studi Sekretari, Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial

²Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial
Rheynalddue@gmail.com¹, leonardgimel@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis respons pasar modal terhadap informasi akuntansi dan prospek fundamental PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) di tengah fase *repricing* kawasan industri Subang. Metode yang digunakan bertumpu pada analisis kinerja keuangan, valuasi multiple, serta pelacakan akumulasi arus dana institusional (*smart money*) hingga kuartal pertama tahun 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SSIA mencatatkan pemulihan fundamental yang signifikan, ditandai dengan pertumbuhan pendapatan sebesar 35% *Year-on-Year* (YoY) dan lonjakan EBITDA sebesar 649% YoY pada 1Q26. Katalis struktural utama berasal dari akselerasi Subang Smartpolitan dengan target marketing sales 135 hektar pada 2026, kehadiran BYD sebagai *anchor tenant*, dan masuknya investasi Djarum Group senilai Rp 3,1 triliun. Lebih lanjut, pengembangan kawasan industri ini diyakini akan menciptakan ekosistem kolaboratif yang berdampak pada transformasi ekonomi lokal. Dari perspektif pasar modal, pemulihan kinerja akuntansi ini direspons melalui akumulasi agresif oleh investor institusi yang berdampak pada penyusutan Single Investor Identification (SID) ritel dari 33.890 menjadi 30.275, serta pengetatan *free float* saham. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa data akuntansi yang solid dan akumulasi institusional mengonfirmasi tren bullish menuju target nilai intrinsik Rp2.000.

Kata Kunci: Informasi Akuntansi, Pasar Modal, SSIA, Subang Smartpolitan, Smart Money

ABSTRACT

This study aims to analyze the capital market response to accounting information and the fundamental prospects of PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) amid the repricing phase of the Subang industrial estate. The study employs an analytical approach based on financial performance analysis, valuation multiples, and the tracking of institutional fund accumulation (smart money) through the first quarter of 2026. The findings indicate that SSIA experienced a significant fundamental recovery, marked by 35% year-on-year (YoY) revenue growth and a 649% YoY increase in EBITDA in 1Q26. The primary structural catalysts were the acceleration of Subang Smartpolitan, with a marketing sales target of 135 hectares in 2026, the presence of BYD as an anchor tenant, and the entry of Djarum Group with an investment valued at IDR 3.1 trillion. Furthermore, the development of the industrial estate is expected to foster a collaborative ecosystem that contributes to the transformation of the local economy. From a capital market perspective, this improvement in accounting performance was accompanied by aggressive accumulation by institutional investors, reflected in the decline in the number of retail Single Investor Identification (SID) accounts from 33,890 to 30,275 and a tightening of the stock's free float. The study concludes that solid accounting fundamentals combined with institutional accumulation support a bullish outlook toward an intrinsic value target of IDR 2,000 per share.

Keywords: *Accounting Information, Capital Market, SSIA, Subang Smartpolitan, Smart Money.*

PENDAHULUAN

Dinamika sektor kawasan industri di Indonesia saat ini tengah mengalami pergeseran struktural yang sangat masif. Kawasan industri tradisional seperti Bekasi dan Karawang mulai menghadapi tantangan serius berupa keterbatasan lahan (*land bank*) yang memicu tingginya harga jual aset properti. Kondisi ini memaksa investor manufaktur, baik domestik maupun multinasional, untuk mencari alternatif kawasan industri baru yang menawarkan harga lebih kompetitif serta konektivitas logistik yang memadai. Dalam konstelasi makroekonomi global, arus modal asing sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan fluktuasi nilai tukar. Sebagaimana dikemukakan oleh Due & Ratmarwanti (2025), dinamika kurs Rupiah dan mekanisme pasar yang merespons kebijakan moneter bank sentral memainkan peran sentral dalam menentukan daya tarik investasi langsung (*Foreign Direct Investment*) ke sektor riil di Indonesia. Selain itu, fenomena makro (Mankiw, 2018) seperti relokasi rantai pasok global yang didorong oleh strategi China+1 terbukti secara empiris memicu peningkatan aliran dana ke lahan-lahan industri di luar kawasan tradisional.

Dalam merespons tantangan global ini, transformasi ekonomi kerakyatan di era digital menjadi fondasi keberlanjutan bagi ekosistem industri modern (Karunia et al., 2026). Kawasan industri masa depan tidak lagi sekadar menjadi tempat berkumpulnya pabrik-pabrik besar, melainkan dirancang sebagai ekosistem kolaboratif yang mengintegrasikan teknologi digital dan memberdayakan komunitas sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan model integratif pengembangan pendidikan ekonomi kreatif berbasis transformasi digital (Due, Jauri, Siswardani, & Hernawati, 2026), di mana kawasan industri dituntut untuk menjadi inkubator bagi inovasi dan memberikan multiplier effect bagi perekonomian lokal. Di kawasan Jawa Barat, konektivitas yang dihadirkan oleh Pelabuhan Patimban dan Bandara Kertajati menjadi katalis utama pendorong valuasi atau *repricing* harga lahan.

PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA), sebagai entitas pengembang yang mengendalikan *land bank* berskala besar di wilayah Subang melalui megaprojek Subang Smartpolitan, berada pada momentum strategis untuk mengakselerasi monetisasi asetnya. Proyek ini tidak hanya berfokus pada infrastruktur fisik, tetapi juga penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Sutedi, 2011). Akan tetapi, kinerja pasar modal sering kali tidak merespons fundamental secara instan (Fama, 1970). Siklus bisnis pengembang lahan industri umumnya diwarnai oleh anomali lumpy earnings (fluktuasi laba drastis). Pada fase awal ekspansi atau belanja modal yang masif, emiten kerap mencatatkan arus kas operasi negatif yang menekan sentimen pasar ritel.

Transparansi informasi keuangan menjadi jembatan penting untuk mengatasi asimetri informasi antara manajemen dan investor (Jensen & Meckling, 1976; Scott, 2015). Penerapan prinsip-prinsip akuntansi dasar yang konsisten sangat krusial dalam meningkatkan transparansi keuangan perusahaan, sehingga dapat mengembalikan kepercayaan publik (Due & Siahaan, 2025). Hal ini terbukti ketika SSIA mencatatkan perbaikan drastis informasi akuntansi pada kuartal pertama tahun 2026 (1Q26). Momentum pemulihan fundamental (*turnaround*) semacam ini secara historis memicu aktivitas akumulasi oleh *smart money* atau investor institusional yang memiliki horizon investasi lebih panjang dan memanfaatkan valuasi yang masih undervalued (Hartono, 2017; Tandelilin, 2017; Malkiel, 2015). Oleh

karena itu, penelitian komprehensif ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana lonjakan kinerja keuangan SSIA pada awal 2026 menjadi katalis utama yang direspons oleh pergeseran arus dana institusional di pasar modal, serta bagaimana pengembangan kawasan tersebut berpotensi menopang ekosistem usaha lokal di sekitarnya.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dan Transparansi Akuntansi

Teori sinyal yang pertama kali digagas oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa entitas bisnis yang memiliki kinerja fundamental superior akan cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar melalui pelaporan keuangannya untuk membedakan diri dari entitas yang berkinerja buruk. Dalam konteks akuntansi keuangan, laporan laba rugi dan arus kas merupakan medium sinyal yang paling sering diamati oleh analis pasar (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018). Relevansi nilai dari informasi akuntansi ini bergantung pada transparansi dan penerapan standar akuntansi yang ketat. Sebagaimana dijelaskan oleh Due & Siahaan (2025), penerapan prinsip-prinsip akuntansi dasar secara konsisten bukan sekadar kepatuhan regulasi, melainkan alat strategis untuk meningkatkan transparansi keuangan perusahaan di mata para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Ketika transparansi tercapai, asimetri informasi menurun, sehingga pasar dapat melakukan valuasi yang lebih akurat (Subramanyam, 2014; Hery, 2016).

Analisis Fundamental dan Valuasi Saham

Analisis fundamental merupakan landasan utama dalam investasi nilai (*value investing*), yang berupaya menemukan nilai intrinsik suatu aset berdasarkan proyeksi arus kas masa depan, tingkat pertumbuhan, dan profil risiko (Damodaran, 2012; Ross, Westerfield, & Jordan, 2019). Parameter profitabilitas seperti *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur efisiensi operasional manajemen (Harahap, 2015; Kasmir, 2018). Sementara itu, rasio solvabilitas seperti *Debt-to-Equity Ratio* (DER) memetakan struktur modal dan risiko kebangkrutan emiten (Fahmi, 2017; Munawir, 2014). Dari sisi valuasi pasar, metrik *Forward Price to Earnings* (*Forward PE*) dan *Price to Book Value* (PBV) adalah instrumen standar yang digunakan fund manager untuk menilai apakah suatu saham diperdagangkan pada harga diskon atau premium (Bodie, Kane, & Marcus, 2014; Gitman & Zutter, 2015; Brigham & Houston, 2019).

Ekosistem Industri, UMKM, dan Ekonomi Kreatif

Pembangunan kawasan industri modern seperti Subang Smartpolitan tidak dapat dilepaskan dari konsep ekosistem ekonomi yang inklusif. Kawasan industri yang sukses harus mampu memberikan dampak rambatan (*spillover effect*) bagi perekonomian lokal. Ratmarwanti & Due (2025) menyoroti pentingnya strategi pendampingan dan pemberdayaan UMKM dalam perspektif ekonomi kerakyatan, agar sektor informal di sekitar kawasan industri tidak terpinggirkan, melainkan dapat berintegrasi sebagai rantai pasok pendukung (*supplier*) bagi industri besar. Lebih lanjut, analisis ciri-ciri produk kreatif diperlukan untuk meningkatkan daya saing UMKM lokal tersebut agar mampu menembus pasar global seiring dengan masuknya korporasi multinasional (Due, Jauri, & Juniarto, 2026). Pendekatan yang komprehensif, seperti penggunaan analisis SWOT pada home industry lokal, terbukti mampu mengidentifikasi peluang peningkatan pendapatan sektor informal di tengah industrialisasi (Due, Hernawati, & Siahaan, 2026).

Smart Money dan Analisis Volume Perdagangan

Di pasar sekunder, pergerakan harga tidak hanya didorong oleh rilis berita fundamental, tetapi juga oleh struktur mikro pasar yang melibatkan akumulasi dan distribusi modal oleh pelaku institusional atau *smart money* (Fabozzi, 2015; Husnan, 2015). Konsep *smart money* berakar pada metodologi Wyckoff (1937) yang mengajarkan bahwa investor besar (*composite man*) selalu mengakumulasi aset pada fase konsolidasi saat harga berada di area support, jauh sebelum berita positif diserap oleh investor ritel (Darmadji & Fakhruddin, 2011). Konfirmasi dari fase akumulasi ini dapat dilacak menggunakan analisis volume, atau Volume Spread Analysis, di mana lonjakan volume yang signifikan pada hari-hari penguatan harga mengonfirmasi adanya partisipasi modal besar (Williams, 1993; Murphy, 1999; Pring, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang mengombinasikan telaah fundamental akuntansi dan analisis data sekunder pasar modal (Sugiyono, 2019; Gujarati, 2015). Objek utama penelitian adalah PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA). Data fundamental bersumber dari Laporan Keuangan Konsolidasian SSIA yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, meliputi data Audited untuk Tahun Buku 2023, 2024, dan 2025, serta data Unaudited untuk Kuartal I Tahun 2026. Variabel fundamental yang diukur mencakup Pendapatan, Laba Bruto, EBITDA, Laba Bersih, Margin Profitabilitas (GPM, OPM, NPM), dan struktur utang (DER).

Untuk menguji hipotesis akumulasi *smart money*, penelitian ini memanfaatkan instrumen analisis teknikal dan data transaksi broker (*broker summary*) periode Januari hingga Mei 2026. Data struktur kepemilikan diekstrak dari Laporan Bulanan Registrasi Pemegang Efek (LBRE) yang dirilis oleh Biro Administrasi Efek PT Sinartama Gunita per April 2026. Perubahan jumlah *Single Investor Identification (SID)* ritel dan pergerakan persentase *free float* digunakan sebagai proksi untuk mengidentifikasi terjadinya rotasi kepemilikan dari publik kepada investor institusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemulihan Kinerja Keuangan dan Transparansi Akuntansi

Analisis komprehensif terhadap laporan keuangan mengonfirmasi adanya pembalikan arah (*turnaround*) kinerja yang tajam pada 1Q26. Setelah mengalami fase *cash burn* yang berat pada FY2025 (mencatatkan laba hanya Rp 28,9 miliar akibat investasi awal di Subang), SSIA berhasil memonetisasi asetnya secara signifikan. Pendapatan perseroan pada 1Q26 melesat mencapai Rp 1.446,0 miliar, merepresentasikan pertumbuhan 35% *Year-on-Year (YoY)*. Laba bersih kuartalan melonjak tajam menembus Rp 184,2 miliar. Capaian impresif dalam satu kuartal ini jauh melampaui agregat laba sepanjang tahun 2025.

Efisiensi struktur biaya operasional tecermin dengan sangat jelas pada lonjakan EBITDA sebesar 649% YoY. Margin laba kotor (GPM) tercatat kokoh di level 31,3%, sementara margin laba operasi (OPM) dan margin laba bersih (NPM) masing-masing menembus 17,0% dan 12,7%. Kualitas perbaikan rasio profitabilitas ini menjadi indikasi kuat bahwa manajemen berhasil mengeksekusi strategi penentuan harga (*pricing strategy*) yang optimal atas lahan industrinya (Kasmir, 2018; Harahap, 2015). Di sisi struktur modal, SSIA mampu menjaga solvabilitas di level yang sangat aman, dengan *Debt-to-Equity*

Ratio (DER) berada pada angka 0,56x dari total aset Rp 12.896,5 miliar. Penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang pruden dan konservatif dalam mengakui pendapatan (Due & Siahaan, 2025) memberikan tingkat transparansi yang tinggi, sehingga pasar dapat menakar fundamental perseroan tanpa keraguan.

Tabel 1. Analisis Laporan Keuangan 2023-2025

Indikator Kinerja Keuangan (Rp Miliar)	FY2023	FY2024	FY2025	Q1 2026
Pendapatan (Revenue)	4.537,7	6.251,9	4.427,2	1.446,0
Laba Bruto	1.327,2	1.759,0	915,8	451,9
EBITDA	683,9	944,4	360,6	288,4
Laba Bersih	231,5	448,5	28,9	184,2
Total Aset	8.416,8	10.367,4	12.711,9	12.896,5

2. Katalis *Repricing*: Subang Smartpolitan dan Ekosistem Kolaboratif

Akselerasi fundamental SSIA secara langsung bertumpu pada keberhasilan eksekusi megaprojek Subang Smartpolitan. Kawasan terpadu seluas ±2.717 hektar ini menargetkan marketing sales yang agresif hingga 135 hektar pada 2026. Momentum repricing nilai aset perseroan memperoleh validasi dari pasar riil dengan masuknya produsen raksasa kendaraan listrik (EV) global, BYD, sebagai anchor tenant yang menyerap lebih dari 108 hektar lahan untuk keperluan trial production dan perakitan. Secara strategis, kehadiran anchor tenant multinasional akan menarik investasi susulan dari ekosistem tier-1 dan tier-2 pemasok komponen otomotif.

Perkembangan infrastruktur ini turut didukung oleh stabilitas nilai tukar yang dijaga melalui kebijakan moneter yang pruden, sehingga memberikan kepastian kalkulasi biaya (cost of capital) bagi investor asing (Due & Ratmarwanti, 2025). Selain sentimen EV, injeksi modal dari Djarum Group senilai Rp 3,1 triliun memantapkan Subang Smartpolitan sebagai pusat data center dan infrastruktur digital masa depan. Transformasi ini mengharuskan kawasan industri menjadi ekosistem digital yang kolaboratif, sesuai dengan paradigma pendidikan ekonomi kreatif modern (Due et al., 2026, Model Integratif). Kehadiran industri padat modal ini diharapkan membawa multiplier effect. Melalui implementasi strategi pendampingan dan pemberdayaan (Ratmarwanti & Due, 2025), UMKM dan home industry di sekitar kawasan (Due, Hernawati, & Siahaan, 2026) dapat difasilitasi untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas produk kreatifnya agar memiliki standar daya saing global (Due, Jauri, & Juniarto, 2026).

3. Respons Pasar: Deteksi Akumulasi *Smart Money*

Laba yang impresif dan katalis makro tersebut tidak luput dari pantauan radar institusi keuangan. Analisis mikrostruktur pasar mengungkapkan fenomena klasik rotasi modal (*wealth transfer*) dari investor ritel yang tidak sabar kepada institusi yang memiliki pandangan jangka panjang. Data LBRE mencatat penyusutan drastis jumlah pemegang saham ritel (SID) dari 33.890 investor pada bulan sebelumnya menjadi 30.275 investor per

akhir April 2026. Kondisi ini beresonansi dengan penyusutan proporsi *free float* di bursa dari 53,45% menjadi 53,10%.

Keluarnya 3.615 investor ritel ini diserap secara agregat oleh institusi besar, yang terdeteksi dari jejak broker PT Henan Putihrai Asset Management (HP). Sepanjang Januari hingga Mei 2026, HP menjalankan fase akumulasi (Wyckoff, 1937) secara masif saat harga saham SSIA mengalami tekanan dan konsolidasi. Pada bulan Maret 2026, saat harga menyentuh titik bottom historis (rata-rata beli Rp 1.208), HP mencatatkan net buy Rp 25,08 miliar. Akumulasi ini mencapai puncaknya pada bulan Mei 2026 dengan net buy sebesar Rp 50,74 miliar pada harga rata-rata Rp 1.705. Porsi kepemilikan institusi ini membengkak menjadi 12,08% (568.296.500 lembar saham). Dominasi buyer institusional yang didukung oleh lonjakan volume perdagangan secara teknikal (Williams, 1993; Murphy, 1999) mengonfirmasi validitas tren bullish saham SSIA.

Tabel 2. Akumulasi Bulanan Henan Putihrai (net)

Bulan (Tahun 2026)	Net Value (Rp Miliar)	Rata-rata Harga Beli (Rp)	Catatan Strategi Akumulasi Institusional
Januari	+24,86	1.492	Akumulasi awal pada level harga yang tertekan.
Februari	+15,16	1.431	Lanjutan akumulasi mendekati area <i>bottom</i> .
Maret	+25,08	1.208	Akumulasi masif saat terjadi <i>panic selling</i> ritel (harga terendah).
April	-2,19	1.766	Distribusi minor untuk <i>rebalancing</i> ; net lot bertahan positif.
Mei	+50,74	1.705	Injeksi modal terbesar; konfirmasi <i>breakout</i> teknikal.

4. Valuasi dan Proyeksi Target Harga

Dari perspektif valuasi, SSIA diperdagangkan pada level yang masih menawarkan rasio risiko terhadap imbalan (*risk-to-reward ratio*) yang asimetris menguntungkan. Mengacu pada harga pasar penutupan Rp1.675 (per awal Juni 2026), perusahaan diperdagangkan dengan rasio *Price to Book Value (PBV)* sebesar 1,41x berbasis pada *Book Value Per Share (BVPS)* 1Q26 senilai Rp1.755,03. Mengingat SSIA berada dalam siklus akselerasi pertumbuhan (*growth cycle*), metrik Forward Price to Earnings (PE) menjadi instrumen yang relevan (Damodaran, 2012). Dengan laba per saham disetahunkan (*Annualised EPS*) yang diproyeksikan sebesar Rp75,68, perseroan memiliki Forward PE di level 16,9x. Angka multiple valuasi ini relatif moderat untuk entitas pengembang properti yang tengah memasuki fase ledakan penjualan akibat efek bola salju dari penyewa raksasa otomotif. Melalui konvergensi metodologi valuasi historis dan proyeksi teknikal berbasis resistensi, rentang nilai intrinsik SSIA yang wajar terpetakan di angka Rp1.900 hingga Rp2.030.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi ini secara komprehensif membuktikan bahwa pemulihan tajam kinerja keuangan PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) pada kuartal pertama tahun 2026 bukan merupakan anomali sesaat, melainkan hasil dari eksekusi strategis komersialisasi kawasan industri Subang Smartpolitan. Laporan keuangan yang disajikan dengan standar transparansi tinggi memperlihatkan lonjakan pendapatan 35% YoY dan EBITDA sebesar 649% YoY. Fundamental makroekonomi yang kondusif, intervensi kebijakan moneter yang menstabilkan nilai tukar Rupiah, serta daya tarik masif dari anchor tenant seperti BYD dan Grup Djarum menjadi pilar katalis *repricing* aset perseroan.

Lebih lanjut, transformasi kawasan industri masa depan diyakini harus terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi kerakyatan melalui digitalisasi ekosistem UMKM, sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan. Dari tinjauan pergerakan pasar modal, lonjakan fundamental emiten ini direspons oleh institusi berskala besar (*smart money*) yang melakukan akumulasi masif senilai lebih dari Rp 113 miliar di tengah kepanikan dan eksodusnya ribuan investor ritel. Fakta empiris penyusutan *free float* ini mengonfirmasi kokohnya tren bullish saham. Dengan posisi valuasi Forward PE 16,9x dan PBV 1,41x, rekomendasi strategis bagi partisipan pasar adalah untuk terus mengakumulasi kepemilikan dengan target nilai wajar jangka menengah di level Rp2.000, selagi menjaga disiplin manajemen risiko (cut-loss) secara ketat apabila terjadi penembusan support di level harga Rp1.550.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Investments* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 14). Salemba Empat.
- Damodaran, A. (2012). *Investment Valuation: Tools and Techniques for Determining the Value of Any Asset* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat.
- Due, L. R. D., Hernawati, R., & Siahaan, L. (2026). Analisis SWOT Home industry Kelapa dalam Meningkatkan Pendapatan Sektor Informal: Studi Kasus: Usaha Tani Perseorangan di Desa Rukuramba, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi, Akutansi dan Manajemen Nusantara*, 4(3), 359-369.
- Due, L. R. D., Jauri, I. P., & Juniarto, A. (2026). Analisis ciri-ciri produk kreatif dalam meningkatkan daya saing UMKM di pasar global. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Logistik*, 4(1), 35-42.
- Due, L. R. D., Jauri, I. P., Siswardani, E., & Hernawati, R. (2026). *Model Integratif Pengembangan Pendidikan Ekonomi Kreatif Berbasis Transformasi Digital dan Ekosistem Kolaboratif*. Makalah tidak dipublikasikan.
- Due, L. R. D., & Ratmarwanti, E. P. (2025). Menguji Kebijakan Moneter dan Mekanisme Pasar dalam Menjaga Dinamika Kurs Rupiah. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 17(3), 3756-3765.
- Due, L. R. D., & Siahaan, L. (2025). Penerapan Prinsip-Prinsip Akuntansi Dasar dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Logistik*, 3(2), 106-112.
- Fabozzi, F. J. (2015). *Capital Markets: Institutions and Instruments* (4th ed.). Pearson.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383-417.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Gujarati, D. N. (2015). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi 11). BPFE Yogyakarta.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Grasindo.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Karunia, A. N., Indrawan, B., Yanti, F., Sandry, F., Afriza, E. F., Mulyati, S., ... & Maulida, S. (2026). *Transformasi Ekonomi Kerakyatan di Era Digital dan Keberlanjutan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting* (16th ed.). John Wiley & Sons.
- Malkiel, B. G. (2015). *A Random Walk Down Wall Street: The Time-Tested Strategy for Successful Investing*. W. W. Norton & Company.
- Mankiw, N. G. (2018). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi 4). Liberty Yogyakarta.
- Murphy, J. J. (1999). *Technical Analysis of the Financial Markets*. New York Institute of Finance.
- Pring, M. J. (2014). *Technical Analysis Explained* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ratmarwanti, E. P., & Due, L. R. D. (2025). Strategi Pendampingan dan Pemberdayaan UMKM oleh Bank Jateng dalam Perspektif Ekonomi Kerakyatan. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 17(3), 3746-3755.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Corporate Finance* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. PT Kanisius.
- Williams, T. (1993). *Master the Markets: Trading from a Professional Viewpoint*. TradeGuider Systems.
- Wyckoff, R. D. (1937). *The Richard D. Wyckoff Method of Trading and Investing in Stocks*. Wyckoff Associates.